

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kiai berperan dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Metode dakwah yang dilakukan ialah mendidik dan juga mengajarkan pengetahuan ilmu agama dan memberitahukan pengetahuan ilmu agama serta nilai-nilai agama ke dalam masyarakat.¹ Seorang Kiai dipandang terhormat oleh masyarakat dikarenakan luasnya ilmu pengetahuan agama, salah satunya adalah masyarakat Ngasem Bojonegoro belajar tentang pengetahuan ilmu agama dari sosok Kiai.²

Proses penyebaran Islam di Ngasem berlangsung secara sembunyi-sembunyi, Sebelum tahun 1965 masyarakat Ngasem belum mengenal ajaran agama Islam dan masih menganut ajaran Jawa.³ Setelah tahun 1965 Masyarakat Ngasem sudah mengenal perjuangan penyebaran agama Islam yang dibawa oleh KH. Abdul Syakur dengan metode dakwah yang melalui pendirian pondok yaitu pondok pesantren Asy-Syakur di daerah Ngasem.⁴

Salah satu keunikan dari proses dakwah KH. Abdul Syakur mendirikan Pondok Pesantren untuk mewujudkan komunitas pengajian klasik baik bagi masyarakat sekitar Pondok Pesantren maupun masyarakat, sesuai keinginan KH. Abdul Syakur ketika membangun pesantren.⁵

KH. Abdul Syakur menyebarkan agama Islam di kalangan santri dan masyarakat umum melalui pesantren. Setelah disosialisasikan dikalangan santri dan masyarakat, Pondok Pesantren Asy-Syakur mendapat kabar baik yaitu mendapat respon positif dari masyarakat Ngasem.⁶

Pondok Pesantren yang di dirikan oleh KH. Abdul Syakur adalah menjadi salah satu bukti perkembangan dakwahnya, Pondok Pesantren dapat menciptakan kedisiplinan yang mendalam dalam segala bidang kehidupan, Pondok pesantren dapat menjadikan sebagai tempat ibadah, akhlak, dan pendidikan. Pengaruh KH. Abdul Syakur berdakwah juga dapat berdampak pada kualitas orang - orang yang terlibat dan posisi masyarakat di pesantren.⁷

Perkembangan dakwah Islam yang dimulai pada masyarakat Ngasem adalah menjadi peluang besar untuk mengajarkan pemahaman pengetahuan ilmu agama Islam secara luas. KH Abdul Syakur berdakwah di Ngasem berdampak positif pada peningkatan ajaran Islam terhadap masyarakat Ngasem, salah satunya adalah kegiatan seperti ceramah Islam dari dakwah KH. Abdul Syakur, dan kegiatan Pondok Pesantren untuk berkembangnya Islam di Ngasem, KH. Abdul Syakur mendirikan Pondok Asy-Syakur Nglingsi Ngasem adalah sebagai sarana untuk berkembangnya Islam di ngasem hingga masa

¹ Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), 232.

² Isnin Agustin Amalia, "*Posisi Kiai Bagi sentralisasi Moral Kehidupan Masyarakat*", *JEM Jurnal Of Islamic education management*, Vol. 2, No. 1 (2018), Hal. 24-34. DOI: 10.24235/jiem.v 2i1.2876

³ M. Abd. Mu'id Anwar (Gus A'id), *Buku Bunga Rantai Ulama*, Hal

⁴ Hidayatulla Azra, "Islamic Education in Indonesia," *International Handbooks of Religion and Education* 7, no. 1 (2018): 7

⁵ Elsbeth Locher-Scholten, "Dutch Expansion in the Indonesian Archipelago Around 1900 and the Imperialism Debate," *Journal of Southeast Asian Studies* 25, no. 1 (March 1994): 91-111

⁶ *Buku Biografi dan Tokoh Mbah Yai Syakur Nglingsi* ditulis oleh M. Abd. Mu'id Anwar (Gus A'id) halaman 7.

⁷ M. Abd. Mu'id Anwar (Gus A'id), *Buku Bunga Rantai ulama*, Hal 14

sekarang.

tentang pentingnya pendidikan baik agama maupun umum. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu pelopor pendirian yayasan pendidikan Asy- Syakur dan pondok pesantren yang terletak di Dusun Nglingi Desa Bareng Kecamatan Ngasem Bojonegoro, sebelumnya nama pondok yang didirikan KH Abdul Syakur sebagai perintis yayasan pendidikan dan pesantren ini dikenal dengan nama “Mafatihul Huda”.⁸

Dakwah KH. Abdul Syakur salah satunya adalah dimulainya dengan pendirian langgar kecil (musala) di Dusun Nglingi, Desa Bareng, Kecamatan Ngasem. Hal ini dapat dipahami karena Desa Bareng merupakan salah satu desa yang tergolong tua di wilayah Kecamatan Ngasem. Berdasarkan peta di Kabupaten Bojonegoro ,bahwa di beberapa wilayah Ngasem terdapat beberapa desa di Kecamatan Ngasem yang sudah eksis seperti: Desa Bareng, Desa Ngasem, dan Desa Setren. Sedangkan dalam peta desa di Kabupaten Bojonegoro, disebutkan beberapa nama desa di Kecamatan Ngasem yang meliputi: (Desa Wadeng sekarang “kemungkinan” bernama Desa Wadang), Desa Jampet, Desa Bareng, Desa Jelu, dan Desa Ngasem.⁹

Terkait dengan cara dakwah KH. Abdul Syakur, selain berdakwah melalui langgar kecil (musala) di Dusun Nglingi, Desa Bareng, Kecamatan Ngasem, KH. Abdul Syakur juga berdakwah berkeliling sehingga secara sederhana yaitu dengan yaitu menggunakan metode dakwah yang lakukan dengan berkeliling secara bergantian dari satu tempat ke tempat lain.¹⁰

Upaya KH. Abdul Syakur berdakwah secara berkeliling sambil membawa bekal sendiri sudah dipahami oleh masyarakat Ngasem, karena pada saat itu masyarakat di wilayah Kecamatan Ngasem merupakan masyarakat menengah ke bawah dan tergolong ekonomi lemah. Hal ini menunjukkan bukti bahwa KH. Abdul Syakur ingin berdakwah secara ikhlas, bahkan KH. Abdul Syakur tidak ingin membebani para jamaahnya. Selain membawa bekal, dalam berdakwah KH. Abdul Syakur juga sambil membawa sebilah pedang sebagai sarana berjaga-jaga menghadapi berbagai bahaya dalam berdakwah.

Mengacu pada fakta sejarah perkembangan Islam di Ngasem, upaya KH. Abdul Syakur untuk berdakwah kepada masyarakat Dusun Nglingi dan Desa Bareng khususnya karena Desa Bareng merupakan salah satu desa yang dapat dikategorisasikan sebagai salah satu desa tua di Kecamatan Ngasem sehingga di Desa Bareng kemungkinan sudah terdapat penduduk yang cukup banyak dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Ngasem.

Ngasem berkembanglah beberapa budaya salah satunya adalah Rabano (rebana) yang bercampur antara laki-laki dan perempuan sehingga menimbulkan hal-hal negatif ditengah masyarakat. Untuk mengatasi hal- hal negatif, KH. Abdul Syakur melarang bermain rebana di wilayah desa Muaro Panco. Maka sampai saat ini ditiadakan bermain musik (rebana/organ tunggal) disetiap acara keramaian maupun pernikahan. KH. Abdul Syakur di kenal sebagai ulama yang dihormati atau untuk membangun masyarakat lebih mengenal pengetahuan ilmu agama Maka dari itu peneliti ingin melakukan sebuah

⁸ Ibid Hal.15

⁹ M. Abd. Mu'id Anwar (Gus A'id), Buku “Biografi dan Karomah Mbah Yai Syakur Nglingi” (hlm. 5.)

¹⁰ Ibid, Hal15.

penelitian yang berjudul “Peran KH. Abdul Syakur dalam Menyebarkan Islam di Ngasem Bojonegoro 1965-1986.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian jenis apapun, tentunya tidak lain akan bersumber pada masalah. Tanpa adanya masalah penelitian tidak akan dapat dilakukan. Sesuai dengan uraian dari latar belakang di atas maka perumusan masalahnya adalah :

Pertama, Bagaimana pengaruh penyebaran Islam setelah KH. Abdul Syakur terhadap masyarakat Ngasem 1965-1986? pengaruh dalam penyebaran Islam adalah dengan permasalahan tersebut adalah sebagai cara metode dakwah untuk merubah perkembangan Islam di Ngasem Proses penyebaran Islam di Ngasem berlangsung secara sembunyi- sembunyi, Sebelum tahun 1965 masyarakat Ngasem belum mengenal ajaran agama Islam kejawaen Setelah tahun 1965 Masyarakat Ngasem sudah mengenal perjuangan penyebaran agama Islam yang dibawa oleh KH. Abdul Syakur dengan metode dakwah yang melalui pendirian pondok yaitu pondok pesantren Asy-Syakur di daerah Ngasem Adanya pondok pesantren Asy-Syakur di Ngasem adalah salah satu bentuk peran KH. Abdul Syakur untuk menyebarkan Islam di Ngasem masyarakat, agar masyarakat Ngasem.

Kedua, Bagaimana metode dakwah KH. Abdul Syakur di Ngasem Bojonegoro 1965- 1986? pengaruh dalam penyebaran Islam adalah dengan permasalahan tersebut adalah sebagai cara metode dakwah untuk merubah perkembangan Islam di Ngasem yang mana metode dakwah KH Abdul syakur adalah *Pertama*, mendirikan pondok pesantren pertama di Ngasem KH Abdul syakur mendirikan pondok pesantren pertama Islam di Ngasem KH. Abdul Syakur dengan upaya mendirikan pondok pesantren sebagai sarana dalam membentuk komunitas pengajian klasik baik bagi masyarakat sekitar pesantren serta masyarakat pada umumnya. Keinginan KH. Abdul Syakur dalam membangun pondok pesantren ingin menyebarkan Islam kepada santri dan masyarakat umum. Setelah menyebarkan Islam pondok pesantren kepada santri dan masyarakat, lalu mendapatkan kabar respon positif dari masyarakat Ngasem, pondok Asy-Syakur pada awalnya sebelum berdiri mendapatkan sumbangan dari para santri dan masyarakat umum dicatatoleh KH. Abdul Syakur Partisipasi masyarakat dalam memberikan sumbangan semampunya terkait rencana pembangunan pondok pesantren dapat dianalisis dari metode dakwah KH. Abdul Syakur dalam berdakwah. *Kedua*, mengadakan pengajian keliling di Ngasem Bojonegoro Hal ini menunjukkan bahwa KH. Abdul Syakur ingin berdakwah secara ikhlas bahkan tidak ingin membebani para jamaahnya. Selain membawa bekal, dalam berdakwah KH. Abdul Syakur juga sambil membawa sebilah pedang sebagai sarana berjaga-jaga menghadapi

berbagai bahaya dalam berdakwah. *Ketiga*, mendirikan pendidikan di Ngasem Semenjak sang ayah KH. Abdul Jabbar meninggal tahun 1932, KH. Abdul Syakur berkewajiban mengasuh masjid

tinggalan ayahanda yang semula hanya untuk shalat berjamaah, setelah KH. Abdul Syakur bina berkembang menjadi pondok pesantren dengan berbagai lembaga.

pendidikan. Pondok pesantren yang didirikan dengan nama Pondok Pesantren Asy-Syakur yang melaksanakan pendidikan: pengajian kitab-kitab klasik, madrasah diniyah, serta pendidikan formal mulai PAUD, Roudhotul Atfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah yang berafiliasi pada Kementerian Agama.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian memiliki tiga macam tujuan, yaitu penemuan, pembuktian dan pengembangan. Berdasar pada latar belakang permasalahan dan rumusan masalah di atas, selain untuk menjawab rumusan masalah di atas, di dalam penelitian ini akan dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut.

Pertama, menguraikan pengaruh penyebaran Islam setelah KH. Abdul Syakur terhadap masyarakat Ngasem 1965-1986, faktor-faktor yang melatar belakangi penyebaran agama Islam di Ngasem adanya peran KH. Abdul Syakur terhadap masyarakat Ngasem. Latar belakang dan kondisi Islam di Ngasem, masyarakat Ngasem perlu diulas terlebih dahulu agar dapat menarik sejarah perkembangan Islam di Ngasem. Maka dari itu untuk mengetahui sejarah perkembangan Islam di Ngasem terlebih dahulu harus diketahui kondisi sosial masyarakat dan perspektif masyarakat mengenai proses perkembangan Islam di Ngasem.

Kedua, menjelaskan terkait metode dakwah yang ditimbulkan dari adanya peneyebarana Islam di Ngasem bagi masyarakat Ngasem. Metode ini adalah salah cara berdakwah untuk mempengaruhi masyarakat Ngasem. Dalam memaparkan yang Metode dakwah untuk melakukan proses penyebaran Islam di Ngasem tentunya di paparkan pula cara menanggulangi pengaruh penyebaran Islam di Ngasem.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang memiliki lima tahapan diantaranya, pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis serta penulisan (historiografi).¹¹

Pengumpulan sumber (heuristik) yaitu, pencarian serta pengumpulan sumber sejarah baik primer maupun sekunder yang berkaitan dengan informasi yang sesuai dengan peristiwa yang akan diteliti. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi data tekstual dan wawancara kepada narasumber. Sumber data tekstual pada penelitian ini meliputi data yang didapatkan dari lembaga, karya tulis ilmiah berupa buku, artikel jurnal. Sumber wawancara dalam penelitian ini berupa wawancara kepada pihak atau lembaga terkait yang meliputi, Pondok Pesantren Asy-Syakur,

Lembaga MI Falakiyah. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada narasumber mulai tahun 1965 –1986 yang merupakan warga sekitar Pondok Asy-Syakur Nglingsi Ngasem, Masyarakat sekitar Pondok Asy-Syakur Nglingsi Ngasem, tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa Bareng. Sumber wawancara dalam penelitian ini sebagian besar menjadi rujukan utama dalam proses penulisan sejarah dengan selalu mempertimbangkan verifikasi dari sejumlah informan serta sumber tertulis. Selain sumber

¹¹ Kuntowijo, 'Pengantar Ilmu Sejarah', 2015.

primer, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa literatur yang relevan dengan tema penelitian.

Verifikasi data dan kritik sumber (kritik sejarah, keabsahan sumber), yaitu kegiatan pengujian secara kritis terhadap sumber-sumber sejarah yang didapatkan guna memperoleh fakta sejarah. Kritik sumber terbagi menjadi dua yakni, kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal yaitu, memverifikasi apakah sumber yang didapat asli atau palsu sehingga peneliti harus mampu menguji keabsahan sumber yang di dapatkan. Sedangkan kritik internal yaitu penentuan sumber yang akan digunakan dalam penulisan sejarah dengan membandingkan informasi dari sumber-sumber yang didapatkan untuk memperoleh fakta.¹²

Kritik sumber dalam penelitian ini sangat dibutuhkan untuk memilah fakta-fakta yang sesuai dengan topik penelitian, yakni Peran KH. Abdul Syakur dalam menyebarkan Islam di Ngasem Bojonegoro 1965-1986.

Interpretasi merupakan proses menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut sesuai dengan urutan waktu dan peristiwa yang logis untuk dilakukan penulisan. Proses interpretasi harus bersifat objektif dan menghindari subjektifitas karena subjektifitas dianggap akan mengurangi fakta sejarah. Interpretasi terdiri dari dua macam yaitu, analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Dalam penelitian ini proses analisis dilakukan terhadap data dokumenter dan hasil wawancara berdasarkan kategori masalah dalam penelitian, kemudian fakta-fakta sejarah yang diperoleh dikelompokkan atau dikategorikan sesuai dengan tahapan sejarah perkembangan Islam di Ngasem.

Penulisan sejarah (*historiografi*) merupakan tahap penulisan sejarah yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai fakta sejarah dan sumber - sumber yang telah ada. Pada penelitian ini peneliti memberikan gambaran dari hasil penelitian dari awal sebelum Islam berkembang di Ngasem sampai terjadinya perkembangan Islam di Ngasem.

Dalam mengkaji penelitian ini mengambil temporal tahun 1965 dikarenakan tahun tersebut merupakan permulaan awal perjuangan dari KH. Abdul Syakur dalam menyebarkan Islam di Ngasem. Terkait batasan akhir kepenulisan dalam penelitian ini mengambil tahun 1986 dikarenakan pada tahun tersebut ditemukan perkembangan Islam di Ngasem sampai mendirikan pondok adalah langkah awal untuk membantu perkembangan Islam di Ngasem hingga sekarang.

¹² Prof. Dr. Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, 5th ed. (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2005)